

**NILAI-NILAI MORAL DAN EDUKASI DALAM TRADISI *HENGAD'DHO* (CIUM HIDUNG)
DAN SAPAAN NAMA KESAYANGAN DALAM MASYARAKAT DO HAWU DIMU DI
KELURAHAN LIMAGGU KABUPATEN SABU RAIJUA**

Petrus Ly¹, Marsi Bani², Maria L Bribin³

Universitas Nusa Cendana

e-mail: petruly@staf.undana.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tradisi Hengad'dho dan Sapaan Nama Kesayangan dalam masyarakat Do Hawu Dimu di Kelurahan Limaggu Kabupaten Sabu Raijua, untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam tradisi Hengad'dho dan Sapaan Nama Kesayangan dalam masyarakat Do Hawu Dimu di Kelurahan Limaggu Kabupaten Sabu Raijua, dan untuk mendeskripsikan nilai-nilai edukasi dalam tradisi Hengad'dho dan Sapaan Nama Kesayangan dalam masyarakat Do Hawu Dimu di Kelurahan Limaggu Kabupaten Sabu Raijua. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif yaitu memperoleh data-data secara tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku utama yang diamati. Data yang dikumpulkan baik data primer maupun sekunder yang telah diperoleh dari lapangan dalam bentuk kalimat yang jelas sehingga mudah dipaham. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian adalah ketua adat dan masyarakat adat di Kelurahan Limaggu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Hengad'dho dan Sapaan Nama Kesayangan yang dilakukan dalam kalangan masyarakat Sabu tidak mengenal umur, gender, profesi bahkan status sosial. Tradisi Hengad'dho dilaksanakan pada ritual-ritual seperti pernikahan, kematian dan ritual keagamaan lainnya. Tradisi Sapaan Nama Kesayangan dilaksanakan setiap bertemu sesama. Nilai-nilai moral dalam tradisi *Hengad'dho* (Cium Hidung) dan Sapaan Nama Kesayangan di kategorikan dalam beberapa hubungan: hubungan manusia dengan sang Pencipta, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Nilai edukasi dalam tradisi Hengad'dho dan Sapaan Nama Kesayangan adalah yaitu nilai ketuhanan yaitu dengan menjalankan hukum kasih sayang serta menjunjung tinggi nilai itu, nilai sosial kemasyarakatan terwujud dengan keberhasilan dalam pendidikan karakter, etika dan tata karma dengan memberikan penghargaan tertinggi kepada sesama, nilai budi pekerti yaitu menghormati leluhur dengan cara menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi ini.

Kata Kunci: Nilai Moral, Edukasi, Tradisi, *Hengad'dho*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara majemuk. Dikatakan negara yang majemuk karena Negara Indonesia memiliki keberagaman budaya yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Kemajemukan yang ada ini membuat setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khasnya. Kehidupan suku-suku serta keberagaman kebudayaannya yang ada di Indonesia ini sudah bertumbuh sejak keberadaan nenek moyang hingga sekarang ini (F. Ukur dan F.L. Cooley 1979: 28)

Kebudayaan ini pula bukan baru ada ketika Indonesia sudah menjadi Negara, namun jauh ada ketika setiap daerah belum bergabung dengan Negara Indonesia. Dengan kata lain, setiap daerah atau suku bangsa di Negara Indonesia memiliki kebudayaan aslinya sebelum menjadi bagian dari Negara

Indonesia. Dengan keberagaman budaya yang di miliki membuat setiap daerah dalam Negara Indonesia memiliki keunikan tersendiri (Dake 2015: 2).

Edward Bunett Tylor mengemukakan, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang di dapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Menurut Selo Soemardjan dan Soileman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan hasil cipta masyarakat. Kebudayaan terdiri dari beberapa unsur, seperti system masyarakat, bahasa, seni, teknologi, religi, ekonomi, dan ilmun pengetahuan (Widiarto Tri 2007: 10).

Kebudayaan yang beranekaragam ini juga terdapat di Provinsi bagian Timur Negara Indonesia, yakni Provinsi NTT (Nusa Tenggara Timur). NTT adalah sebuah provinsi Indonesia yang terletak di tenggara Indonesia. Provinsi ini terdiri dari beberapa pulau, antara lain Flores, Sumba, Timor, Rote, Sabu, Adonara, Solor dan Komodo. Ibukota NTT sendiri terletak di Kupang, Timor Barat. Sementara bagian timur pulau tersebut adalah bekas provinsi Indonesia yang ke-27, yaitu Timor Timur yang merdeka menjadi negara Timor Leste pada tahun 2002. Kebudayaan - kebudayaan yang ada terlahir bersamaan dengan adanya daerah tersebut menjadi satu kesatuan system budaya yang memiliki karakter dan ciri khas yang sesuai dengan daerah tersebut.

Begitu juga dengan kebudayaan yang ada di pulau Sabu, Pulau ini selain disebut pulau Sabu, juga disebut sebagai pulau Sawu, sedangkan penduduk setempat menyebut pulau ini dengan Rai Hawu (Pulau Hawu). Kebudayaan yang ada di dunia orang Sawu melingkupi pandangan dan konsep-konsep mereka mengenai kepelbagian dan kebanyaksegian dunia fisik, hidupnya (termasuk aktivitas dan hasil aktivitas itu), lingkungan sosial serta dunia gaib sebagai suatu keteraturan yang lengkap. Hal ini sudah menjadi turun-temurun dari nenek moyang mereka, sehingga warisan ini dijaga dengan sebaik mungkin dan diturunkan alihkan kepada generasi selanjutnya, agar tidak hilang. Karena kebudayaan di pulau ini, merupakan jati diri bagi suku mereka sendiri (Niko L. Kana 1983: 11).

Pulau Sabu memiliki berbagai macam budaya yang sejak dahulu sudah ada dan sampai sekarang masih tetap dilestarikan, bahkan budaya tersebut masih dipercaya dan diberlakukan di dalam kehidupan masyarakat dalam bentuk upacara dan sebagainya. Salah satu di pulau sabu yaitu budaya cium sabu atau biasa di sebut dengan cium hidung dimana tradisi ini biasa dilakukan dengan cara mencium dengan hidung di dalam setiap pertemuan, entah itu di pertemuan keagamaan di gereja atau ibadah-ibadah dalam ritual kematian atau di dalam ritual pernikahan yang ada di dalam suku sabu. Hal ini dimaksud agar terjalinnya hubungan kekerabatan yang baik dengan semua orang, sebab itu sebagai ungkapan rasa rindu, sayang, empati kepada orang yang dianggap berhak mendapatkan itu (Dake 2015: 3)

Dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Moral dan Edukasi dalam Tradisi Hengaddho dan Sapaan Nama Kesayangan dalam Masyarakat Do Hawu Dimu di Kelurahan Limanggu di Kabupaten Sabu Raijua”

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini tepatnya di Kelurahan Limanggu, Kecamatan Sabu Timur, Kabupaten Sabu Raijua.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan, yang menjadi subjek penelitian ini ialah masyarakat Sabu yang paham betul tentang tradisi *Hengad’ho* dan Sapaan Nama Kesayangan yang tinggal di Kelurahan Limanggu, Kecamatan Sabu Timur, Kabupaten Sabu Raijua.

Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif. Dengan demikian penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya (Hariwijaya, 2007: 85). Dengan menggunakan pendekatan ini dapat memberikan gambaran mengenai “Nilai-Nilai Moral dan Edukasi dalam Tradisi Hengad’ho dan Sapaan Nama Kesayangan dalam Masyarakat Do Hawu Dimu di Kelurahan Limanggu Kabupaten Sabu Raijua”.

Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer. Data Primer atau data utama merupakan hasil wawancara yang diperoleh dan dikumpulkan langsung oleh penulis dari hasil wawancara dengan *Deo Rai*/ Ketua Adat dan tokoh masyarakat di Kelurahan Limaggū.
2. Data Sekunder. Data sekunder diperoleh dari orang yang telah melakukan penelitian berdasarkan sumber-sumber yang sudah ada berupa buku-buku, jurnal maupun hasil penelusuran dari internet yang berkaitan dengan tradisi *Hengad’do* dan Sapaan Nama Kesayangan. Data yang diambil berupa letak kelurahan Limaggū, luas dan batas-batas wilayahnya, keadaan penduduk, flora dan fauna.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara untuk pengumpulan informasi secara lisan dilakukan melalui Tanya jawab antara penulis dengan tokoh-tokoh adat dan masyarakat sekitar yang mengetahui dengan jelas tentang Tradisi *Hengad’do* (cium hidung) dan Sapaan Nama Kesayangan di Kelurahan Limaggū Kabupaten Sabu Raijua. Para Nara Sumber ini akan ditanyakan tentang sepengetahuan mereka mengenai hal-hal yang menyangkut tentang Tradisi *Hengad’do* (Cium Hidung) dn Sapaan Nama Kesayangan

2. Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa foto pada saat penulis mewawancarai tokoh masyarakat dan masyarakat adat yang mengetahui tentang Tradisi *Hengad’do* (Cium Hidung). Dokumentasi Berupa foto yang dimaksud ialah potret pada saat mewawancarai Narasumber dan hal-hal yang diperlukan pada saat penelitian.

Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan ringkasan, menentukan inti sari, memusatkan pada hal-hal yang utama, menentukan tema dan pola serta memilah hal yang tidak di perlukan. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan menggambarkan keadaan yang lebih jelas dan terperinci, serta memudahkan penulis agar dapat mengumpulkan data selanjutnya, dan mencari bila dibutuhkan (Sugiyono, 2012:338). Dalam penelitian ini data yang penulis reduksi terdiri dari data hasil wawancara dan dokumentasi pendukung dalam penelitian ini guna menjawab rumusan masalah.

2. Penyajian Data

Setelah direduksi, tahapan yang berikutnya dilakukan adalah mendisplay atau menyajikan data. Melalui penyajian data yang telah ada, maka data dapat diorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan agar semakin mudah dipahami atau dimengerti (Sugiyono, 2012:341).

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian kualitatif ini diharapkan mampu menjadi sebuah temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Hal-hal yang ditemukan berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang diteliti (Sugiyono, 2012:345).

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Moleong (2004:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang mendaftarkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu triangulasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Triangulasi membandingkan apa yang akan dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dilakukan secara pribadi.
2. Triangulasi membanding hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang saling berkaitan.
3. Triangulasi mengadakan perbincangan dengan banyak pihak untuk mencapai pemahaman tentang sesuatu atau berbagai hal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Hengad'dho* (Cium Hidung) dan Sapaan Nama Kesayangan dalam masyarakat Do Hawu Dimu di Kelurahan Limaggu Kabupaten Sabu Raijua

a. Tradisi *Hengad'dho* (Cium Hidung)

Masyarakat pulau Sabu memiliki tradisi unik sekaligus sedikit kurang lazim bagi beberapa orang dan akan terlihat aneh jika dinilai oleh orang dari luar Provinsi NTT atau budaya suku lain. Karena pada umumnya orang Nusa Tenggara Timur kurang lebih sudah mengetahui makna dari cium hidung ini. Ini bisa dilihat dari jumlah penduduk yang sekitar 90.000 jiwa dengan sifat mobilitas tinggi, sehingga banyak orang Sabu yang menyebar ke seluruh pulau di NTT bahkan di luar pulau NTT untuk mencari pekerjaan dan ada pula yang menetap.

Seperti yang pernah terjadi di NTT ketika Pak Presiden Jokowi berkunjung ke Kupang dan disambut dengan pemberian salam selamat datang oleh seorang ibu dengan cara mencium hidung, dan saat itu juga terlihat jelas bahwa presiden Jokowi sangat kaget dengan tingkah sang ibu di karenakan Presiden Jokowi belum mengetahui mengenai tradisi cium Sabu tersebut. Akan tetapi sebaliknya bila tradisi cium hidung ini tidak dilaksanakan maka seluruh pulau di NTT yang akan tersinggung, terutama keluarga dan kerabat dekat.

Tradisi cium hidung atau tradisi berciuman dengan saling menyentuhkan hidung dan tradisi sapaan nama kesayangan ini adalah ungkapan rasa rindu, sayang, persaudaraan, empati, menghargai, menghormati, empati, pemberian maaf yang tulus, dan sopan santun terhadap sesama. Cium hidung atau dalam bahasa Sabunya disebut *Hengad'dho*.

Tradisi cium hidung bisa anda temui pada saat-saat tertentu seperti pada saat adanya ritual-ritual seperti kematian, pernikahan dan ritual lainnya, dimana sang pemberi dan penerima ciuman berusaha mengaktualisasikan ekspresi dari hatinya, Sapaan nama kesayangan bisa anda temui setiap kali orang Sabu bertemu satu sama. Adapun tata cara dalam melakukan cium hidung ialah saat mencium, mulut harus tertutup, mata harus memandang orang yang di cium, menahan nafas, tangan memegang bahu orang yang di cium dan yang dicium hanya diujung hidung bukan di bagian lain dari wajah.

Bagi masyarakat Sabu, tradisi *Hengad'dho* ini mengandung filosofi yang sangat mendalam. Filosofi **pertama**: Alasan mengapa orang Sabu menggunakan hidung untuk berciuman ialah karena hidung yang digunakan untuk mencium juga sebagai alat pernapasan yang mengandung arti kehidupan. Ketika dua orang melakukan cium hidung, mereka harus menahan nafas yang mengandung arti menyatu menjadi satu tarikan nafas antara pihak yang melakukan cium hidung. Tarikan nafas adalah hal yang sangat-sangat berharga kehidupan manusia, sehingga memberikan ciuman berarti memberikan penghargaan tertinggi bagi orang lain. Filosofi yang **kedua**: ketika orang melakukan cium hidung mereka harus memandang orang yang dicium di mana mata akan saling bertemu dan pada saat itu kita bisa melihat bagaimana pandangan mata yang terbuka menggambarkan kejujuran dan ketulusan antar kedua pihak yang melakukan ciuman. Hal ini juga bermakna jujur dan tulus dalam mengasihi tanpa membeda-bedakan sesamanya. Filosofi yang **ketiga**: ketika orang melakukan cium hidung mereka harus merangkul bahu orang yang dicium sebagai bukti relasi yang harmonis dan kasih sayang persaudaraan serta harus dipertahankan atau dirajut kembali. Dengan filosofi ini, orang Sabu memaknai bahwa dengan *hengad'dho* atau cium hidung, jarak antar dua orang seakan didekatkan.

Dalam praktek kehidupan masyarakat Sabu *Hengad'dho* dilakukan dalam bermacam-macam cara, yaitu sebagai berikut:

1) Hengad'dho sebagai salam hangat

Dalam praktek hidup sehari-hari *Hengad'dho* digunakan sebagai media untuk memberi salam hangat. Makna salam sangat terbagi dalam dua kondisi. Pertama, cium hidung orang muda kepada yang lebih tua sebagai ungkapan rasa kasih sayang, menghargai dan penghormatan. Semua ciuman dapat dilakukan baik dengan sesama jenis atau lawan jenis. Orang muda harus berinisiatif mencium yang lebih tua baik dalam acara resmi maupun pertemuan biasa. Jika tidak, akan dianggap kurang ajar. Kedua, ciuman hidung dari orang tua yang lebih tua kepada yang lebih muda. Hal ini bisa terjadi kalau orang yang lebih muda ada dalam kondisi tertentu, seperti jadi pengantin, sedang sakit atau sedang berduka.

2) Hengad'dho dalam acara pernikahan

Hengad'dho juga dilakukan dalam acara pernikahan adat Sabu. Prosesi ini dilakukan pada momen akhir upacara pernikahan yang mengandung makna kerendahan hati dari keluarga mempelai laki-laki untuk bersatu dengan keluarga mempelai perempuan, dan mempelai perempuan akan mencium ayah, ibu dan keluarganya sebagai tanda perpisahan dengan mereka.

3) Hengad'dho dalam acara kedukaan

Hengad'dho juga dilakukan dalam acara kedukaan, dimana kerabat, kenalan, keluarga memberi Hengad'dho (cium hidung) kepada keluarga yang mengalami kedukaan atau berduka sebagai tanda turut bersedih/ belasungkawa.

4) Hengad'dho dalam hal perdamaian

Adapula cium hidung dilakukan pada saat konflik yang menandai adanya perdamaian. Dimana pihak yang merasa bersalah harus mendatangi pihak yang lainnya dan berinisiatif melakukannya. Tindakan ini bermakna permohonan maaf dan pemberian maaf yang tulus dari kedua belah pihak.

5) Hengad'dho sebagai ungkapan rasa rindu

Adapun cium hidung sebagai media untuk mengaktualisasikan ekspresi dari hatinya seperti rasa rindu karena berjumpa dengan orang yang sudah lama berpisah, bepergian jauh atau merantau.

b. Sapaan Nama Kesayangan

Nama kesayangan merupakan nama panggilan dalam pergaulan yang harus dimiliki oleh orang Sabu. Dalam pandangan orang Sabu, bila seseorang disapa dengan nama kesayangannya orang tersebut menganggap dia sangat dihormati, disenangi, disayangi oleh sang penyapa. Sebaliknya orang yang menyapa akan merasa bahwa orang yang disapa adalah keluarganya sendiri, walaupun pada kenyataannya mereka tidak memiliki hubungan kekeluargaan. Alasan utama orang Sabu harus memiliki nama kesayangan agar sopan dan lebih akrab ketika menyapa seseorang. Alasan lainnya adalah sebagai penanda atau pengingat bagi orang Sabu untuk tidak melupakan asal usulnya, bahwa darah yang mengalir dalam dirinya adalah darah sebagai orang Sabu.

Adapun beberapa contoh nama kesayangan:

Pago Pau *Pago* artinya tangkai dan *Pau* artinya mangga. Dalam pandangan masyarakat Sabu pohon mangga itu ditopang oleh tangkai yang kecil, biarpun kecil tapi memiliki fungsi utama untuk menopang mangga, sebab tidak ada mangga yang tanpa tangkai.

Panu Pe artinya orang memiliki nama ini lahir satu hari sebelum bulan purnama.

Dota Nara *Nara* artinya dapat, karena hal yang diinginkan sudah didapatkan sehingga *Nara* dihubungkan dengan *Dota* yang artinya sudah. Pada umumnya, nama ini diberikan pada anak yang sangat ditunggu-tunggu kehadirannya.

Hilu Wara artinya anak yang memiliki nama ini lahir tepat pada malam bulan purnama

Nilai moral dalam tradisi *Hengad'dho* (Cium Hidung) dan Sapaan Nama Kesayangan dalam masyarakat Do Hawu Dimu di Kelurahan Limaggu Kabupaten Sabu Raijua

Berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan tentang tradisi *Hengad'dho* dan sapaan nama kesayangan, maka penulis menyimpulkan dalam tradisi ini terdapat nilai moral:

a. Hubungan makhluk hidup dengan Sang Pencipta

Hubungan makhluk hidup dengan Sang Pencipta terwujud ketika orang Sabu melakukan tradisi cium hidung dan menyapa dengan nama kesayangan sebagai tindakan menghargai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya.

b. Hubungan makhluk hidup dengan sesama

Hubungan makhluk hidup dengan sesama terwujud ketika orang Sabu melakukan interaksi antara satu dengan yang lainnya dengan cara mencium hidung dan menyapa dengan nama kesayangan yang menandakan bahwa mereka adalah satu keluarga.

c. Hubungan makhluk hidup dengan diri sendiri

Hubungan makhluk hidup dengan diri sendiri diwujudkan dengan adanya rasa bangga dan percaya diri pada diri orang Sabu ketika melakukan tradisi cium hidung dan sapaan nama kesayangan.

Nilai edukasi dalam tradisi *Hengad'dho* (Cium Hidung) dan Sapaan Nama Kesayangan dalam masyarakat Do Hawu Dimu di Kelurahan Limaggu Kabupaten Sabu Raijua

Berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan tentang tradisi *Hengad'dho* dan sapaan nama kesayangan, maka penulis menyimpulkan dalam tradisi ini terdapat nilai edukasi:

a. Nilai Pendidikan Ketuhanan

Nilai pendidikan Ketuhanan terwujud ketika orang Sabu melakukan tradisi cium hidung berarti mereka saling mengasihi, menyayangi dan menghormati satu dengan yang lain, ini menandakan adanya cerminan bahwa mereka melakukan ajaran Tuhan yaitu hukum kasih. Sapaan nama kesayangan diberikan supaya sopan dalam menyapa sesama dan supaya *Ngara Keto* (nama Sabu) tidak disebut di sembarang tempat karena orang Sabu menganggap bahwa nama Sabu ialah pemberian Tuhan serta sebagai penghormatan terhadap nilai religius itu.

b. Nilai pendidikan sosial dan kemasyarakatan

Dalam hal orang Sabu sebagai makhluk sosial tradisi *Hengad'dho* dan Sapaan Nama Kesayangan merupakan sebuah media edukasi bagi orang tua Sabu dalam mengajarkan dan membina anak-anaknya supaya memiliki tata karma, etika dan karakter untuk saling memberi penghormatan tertinggi antara satu dengan yang lain. Apabila orang Sabu tidak melakukan cium hidung dan memanggil orang lain dengan *Ngara Keto* (nama Sabu) maka dianggap kurang ajar atau tidak sopan, tidak terdidik dan gagal dalam pendidikan karakter orang Sabu. Cium hidung juga menjadi benang merah pembentukan relasi pertama kali antara Raijua dan Sabu yang dilandasi oleh asas struktural yang muncul dari berbagai situasi sehingga terjalannya kekerabatan diantara mereka satu sama lainnya.

c. Nilai pendidikan budi pekerti atau kesusailaan

Tradisi *Hengad'dho* (Cium Hidung) dan Sapaan Nama Kesayangan merupakan tradisi warisan nenek moyang yang diwarisi secara turun temurun yang mengandung didalamnya terdapat nilai luhur yang harus dijaga dan lestarikan sebagai penghormatan kepada leluhur orang Sabu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di atas tentang Nilai-nilai moral dan edukasi dalam tradisi *Hengad'dho* (Cium Hidung) dan Sapaan Nama Kesayangan dalam masyarakat Do Hawu Dimu di Kelurahan Limaggu Kabupaten Sabu Raijua maka dapat disimpulkan:

1. Tradisi *Hengad'dho* (Cium Hidung) dan Sapaan Nama Kesayangan dalam masyarakat Do Hawu Dimu di Kelurahan Limaggu Kabupaten Sabu. Tradisi *Hengad'dho* dan Sapaan Nama Kesayangan yang dilakukan dalam kalangan masyarakat Sabu tidak mengenal umur, gender, profesi bahkan status sosial. Tradisi *Hengad'dho* dilaksanakan pada ritual-ritual seperti pernikahan, kematian dan ritual keagamaan lainnya. Tradisi Sapaan Nama Kesayangan dilaksanakan setiap bertemu sesama.
2. Nilai moral dalam tradisi *Hengad'dho* (Cium Hidung) dan Sapaan Nama Kesayangan dalam masyarakat Do Hawu Dimu di Kelurahan Limaggu Kabupaten Sabu. Nilai-nilai moral dalam tradisi *Hengad'dho* (Cium Hidung) dan Sapaan Nama Kesayangan dikategorikan dalam beberapa hubungan: hubungan manusia dengan sang Pencipta, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
3. Nilai edukasi dalam tradisi *Hengad'dho* (Cium Hidung) dan Sapaan Nama Kesayangan dalam masyarakat Do Hawu Dimu di Kelurahan Limaggu Kabupaten Sabu. Nilai edukasi dalam tradisi *Hengad'dho* dan Sapaan Nama Kesayangan adalah yaitu nilai ketuhanan yaitu dengan menjalankan hukum kasih sayang, nilai sosial kemasyarakatan yaitu tercipta kerukunan dan saling menghargai, nilai budi pekerti yaitu menghormati leluhur dengan cara menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi ini.

Daftar Rujukan

- Agusyanto, Rudy. 2007. *Jaringan Sosial Dalam Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Bertens, K. 2011. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Dake, Lily C. H. 2015. *Tradisi Cium Hidung (Studi Antropologi-Teologis Terhadap Budaya di Pulau Sabu, Nusa Tenggara Timur)*. Universitas Kristen Satya Wacana (Skripsi)
- Darmadi, Hamid. 2009. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- F. Ukur dan F.L. Cooley. 1979. *Jerih dan Juang*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi-Studi.
- Firmayanti, Ade Imelda. 2017. *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*. Lampung: Universitas Lampung. Al- Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8 No. II
- Hadi, Sustrisno (1989), *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadikusumo, Kunaryo. 1999. *Pengantar Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Handita, Nindi V. 2012. *Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Novel Sanja Sangu Trebela Karya Peni*. Universitas Negeri Yogyakarta (Skripsi)
- Jalaludin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kaho, Robert. Riwu (2000). *Orang Sabu dan Budayanya*. Yogyakarta: Jogja Global Media
- Kana, Niko L. 1983. *Dunia Orang Sabu*. Jakarta: Sinar Harapan
- Kosim, 2016. *Nilai Moral Dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*. Universitas Negeri Semarang (Skripsi)
- Krilaksana, Harimurti. 1982. *Kamus linguistik*. Cetakan Kedua. Jakarta: PT. Gramedia
- Maarif, Syamsul. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Mangalu, Jenny Y. 2020. *Tindakan Simbolik: Cium Hidung Hange'du Hewangnga Dalam Relasi Muslim-Kristiani Di Sabu Raijua Nusa Tenggara Timur*. UIN Sunan Kalijaga (Tesis)
- Moleong, Lex y J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2008. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nurdi, Muslim, dkk. 2009. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV Alfabeta
- Pratiwi, Aprilia Intan. 2012. *Nilai Moral dalam Lirik Lagu "Lihat Dengar Rasakan" dan "Uluran Tanganku" Karya Shela On 7(Analisis Semiotik dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta
- Silalahi, Ulber (2010), *Data Primer*, Bandung: Refika Aditama.
- Silalahi, Ulber (2010), *Data Sekunder*, Bandung: Refika Aditama
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar (2014). *Metode penelitian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suseno, Frans Magnis.1987. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta.
- Suyahmo. 2017. *Filsafat Moral Edisi Baru*. Semarang: Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, FIS-UNNES
- Thoha, M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tirtaraha & Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tryanto, 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widiarto, Tri. 2007. *Pengantar Antropologi Budaya*. Salatiga: Widya Sari Salatiga